

PEMBELAJARAN SEJARAH SASTRA YANG MENYENANGKAN

oleh

Isah Cahyani

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan

Kehadiran sejarah sastra dapat mengembangkan wawasan dan imajinasi siswa. Pengetahuan sejarah sastra dapat memudahkan siswa mengapresiasi sastra. Terutama pengetahuan tentang penciptaan dan latar belakang penyair. Pengetahuan bertaut erat dengan kecerdasan. Selain itu, latar belakang pergolakan yang terjadi pada saat karya sastra diciptakan akan mampu mengembangkan imajinasi walaupun bertahun-tahun peristiwa itu terjadi. Hal ini terlihat melalui karya-karya sastra yang diangkat menjadi film. Imajinasi akan berkembang ketika siswa menanggapi karya sastra yang lahir pada Angkatan Balai Pustaka. Demikian pula dengan para penyair dan karyanya.

Namun, bagi sebagian siswa pembelajaran sejarah sastra merupakan pembelajaran yang dianggap membosankan karena dalam pembelajarannya berkisar pada nama pengarang dan hasil karya serta periodisasi sastra.

Untuk mengatasi hal di atas, para pendidik sastra perlu bekerja keras menciptakan pembelajaran sejarah sastra yang menyenangkan dengan cara mengaitkan kecerdasan siswa dengan pengalaman apresiasi sastra. Tentu saja hal ini memerlukan kreativitas yang tinggi. Kreativitas merupakan motor penggerak para pendidik sastra untuk mengembangkan pembelajaran sejarah sastra yang kreatif.

B. Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner sebagai psikolog kognitif dari Universitas Harvard menemukan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intellegences*) yang terdapat pada siswa. Pada dasarnya setiap siswa memiliki kecerdasan yang dapat teridentifikasi melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukannya.

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan ini lebih berkaitan dengan kapasitas memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Ini membuktikan bahwa kecerdasan yang menjadi bawaan setiap individu merupakan modal bagi pendidik untuk memperbaiki pola pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran sejarah sastra, karena ternyata dalam kondisi yang relatif kondusif, seseorang dapat mengaitkan sejarah sastra dengan mengapresiasi karya-karya yang lahir pada zamannya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah sastra akan bermakna jika dihubungkan dengan kegiatan mengapresiasi sastra. Misalnya siswa mempelajari Periodisasi Sastra Angkatan

Balai Pustaka dengan cara membedah Roman Siti Nurbaya pada Angkatan Balai Pustaka dan menganalisis karakteristik tema, tokoh, alur, bahasa, serta ditindaklanjuti dengan mencipta sebuah karya sastra secara alamiah. Maksudnya siswa mengapresiasi sesuai dengan kecerdasan pengetahuan dan kecerdasan perasaan serta pengalamannya.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) ini meliputi 9 aspek, yakni :

- 1) *Kecerdasan spasial-visual*, melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang, citra mental dan secara akurat mengerti dunia visual (menggambar, mensketsa, desain, seni).
- 2) *Kecerdasan linguistik-verbal*, mencakup kemahiran berbahasa untuk bicara, menulis, membaca, menghubungkan, dan menafsirkan (berdiskusi, membuat/membaca puisi, membuat makalah/esai, bercerita)
- 3) *Kecerdasan interpersonal*, mudah membaca berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
- 4) *Kecerdasan musikal-ritmik*, berpikir dalam irama/melodi.
- 5) *Kecerdasan naturalis*, menyangkut pertalian seseorang dengan alam, dapat melihat hubungan dan pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi serta berinteraksi dengan proses alam.
- 6) *Kecerdasan kinestetik*, kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan fisik dengan cekatan.
- 7) *Kecerdasan intrapersonal*, mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri.
- 8) *Kecerdasan logis-matematis*, melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dalam kemampuan matematisnya.
- 9) *Kecerdasan eksistensial*, kemampuan menempatkan diri dalam berbagai hubungan dengan aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, seseorang terlahir dengan kemampuan dasar yang menyertainya. Namun, pada proses perkembangannya, semua itu hanya bisa muncul salah satunya saja sebagai aspek dominan. Hal ini terjadi akibat dari pengolahan yang dilakukan secara khusus, sehingga bisa dikatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Kemampuan bersastra yang dimiliki siswa merupakan perwujudan dari *kecerdasan linguistik* yang dimilikinya. Namun, kenyataan membuktikan bahwa itu tidak muncul begitu saja, melainkan memerlukan proses pelatihan. Tak hanya itu, dalam aktivitas mempelajari sejarah sastra, siswa juga dituntut untuk peka terhadap berbagai hal yang ada di sekelilingnya, baik itu alam ataupun manusia lainnya. Ini artinya, seorang siswa yang belajar sejarah sastra harus bisa memunculkan semua kecerdasan yang dimilikinya untuk bisa mengaitkan pengetahuan karya sastra dengan periode penciptaannya serta mengapresiasinya dengan baik. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan oleh siswa yang memiliki kecerdasan majemuk.

C. Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra ialah kegiatan penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan atas pemahaman. Rusyana (1984) mendefinisikan apresiasi sastra sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai karya

sastra, dan kegairahan serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Pada intinya kegiatan apresiasi sastra didasari oleh pengertian bahwa karya sastra itu indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Dengan kata lain, di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai hidup. Untuk itu, apresiasi sastra bertujuan mengasah sikap peka terhadap persoalan hidup, mempertebal nilai moral dan nilai estetis dalam diri. Untuk dapat memahami dan memperoleh nilai-nilai dalam karya sastra, tidak ada cara lain kecuali membaca, bergaul, dan mengakrabi karya sastra itu.

Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni:

- (1) aspek kognitif; berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur instrinsik sastra yang bersifat objektif itu misalnya, tulisan, aspek bahasa, dan struktur wacana. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa *bibliografi* pengarang, latar proses kreatif, maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.
- (2) Aspek emotif; berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca menjadi makna subjektif.
- (3) Aspek evaluatif; berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Kegiatan menggauli sastra dapat berupa kegiatan yang bersifat reseptif dan dapat pula berupa kegiatan yang bersifat kreatif. Menggauli sastra secara reseptif adalah menikmati hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sastra (puisi-prosa-drama), misalnya memperhatikan/mendengarkan deklamasi/membaca puisi, menonton pementasan drama, membaca pemahaman cerita atau puisi. Kegiatan menggauli sastra secara reseptif berkaitan erat dengan kegiatan menggauli sastra secara kreatif dalam mengantar seseorang menjadi "sastrawan". Dengan banyak menggauli sastra secara reseptif merupakan tangga awal untuk dapat menjelajah pergaulan sastra lebih tinggi tingkatannya.

Sedangkan menggauli sastra secara kreatif kegiatan yang mengharapkan adanya penciptaan bentuk-bentuk sastra secara lisan atau tertulis, misalnya menulis cerpen atau puisi, membaca puisi, mendeklamasi puisi, mementaskan drama.

D. Langkah-langkah Pembelajaran Sejarah Sastra yang Menyenangkan

Hambatan pembelajaran sejarah sastra yang paling utama adalah rendahnya motivasi. Apabila tidak ada dorongan yang kuat untuk mempelajari sejarah sastra maka aktivitas pembelajaran yang menyenangkan pun tidak akan pernah terwujud. Permasalahan inilah yang patut untuk dicermati oleh pendidik sastra kemudian dicari solusinya. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki pola

pembelajaran sejarah sastra, sehingga kemampuan bersastra di kalangan siswa dapat ditingkatkan. Dengan memasukkan kecerdasan majemuk ke dalam isi dan perencanaan pengajaran, guru akan dapat membantu siswa mendapatkan lebih banyak makna dan rangsangan otak dalam proses belajar mereka. Oleh sebab itu, *Pendekatan Kontekstual* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pola pembelajaran yang menyenangkan.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Maka dari itu, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok).
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. (Depdiknas, 2003: 10)

Berikut adalah penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran menulis cerpen.

1) KONSTRUKTIVISME (*CONSTRUKTIVISME*)

Filosofi konstruktivisme; pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (Depdiknas, 2003: 11)

Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen pandangan konstruktivisme ini diterapkan pada saat siswa menggabungkan struktur pengetahuan tentang cerpen yang mereka miliki (akomodasi) dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh (asimilasi) dari kegiatan membaca berbagai cerpen yang mereka lakukan

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin *dalam* dan semakin *kuat* apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

2) MENEMUKAN (*INQUIRY*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa

diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inkuiri*) dalam pembelajaran sejarah sastra:

- a. Merumuskan masalah
Contoh perumusan masalah : *Bagaimanakah sejarah sastra angkatan Balai Pustaka? Bagaimana karakteristik novel, cerpen, dan puisinya?*
- b. Mengamati atau melakukan observasi
Membaca karya sastra dan buku atau sumber lain tentang sejarah sastra untuk mendapatkan informasi pendukung atau membaca karya berbagai pengarang pada zamannya.
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil temuan
Siswa menganalisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan mengamati kehidupan para pengarangnya.
- d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil membaca kepada teman dan guru. Hasil analisis yang telah dibuat siswa disajikan di depan kelas untuk mendapat masukan guru dan teman-teman.

3) BERTANYA (*QUESTIONING*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. (Depdiknas, 2003: 14)

4) MASYARAKAT BELAJAR (*LEARNING COMMUNITY*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. (Depdiknas, 2003: 15)

Dalam pembelajaran sejarah sastra, masyarakat belajar ini dibentuk sebagai media *sharing* dalam mengkreasikan karya sastra menjadi bentuk lain, misalnya paraprase puisi menjadi cerpen, drama, pantun, dan esai serta surat. Para siswa secara kreatif mengemas karya yang dibacanya menjadi pementasan.

5) PEMODELAN (*MODELLING*)

Modelling dalam pembelajaran sastra ada berbagai cara, di antaranya adalah menghadirkan karya sastra misalnya puisi, novel, dan cerpen dari

penulis angkatan tertentu dan dipelajari gaya penulisannya sehingga siswa mampu membuat sebuah karya melalui proses intertekstual berdasarkan gaya yang ia sukai sebagai langkah awal berkarya.

Sedangkan cara lainnya adalah menghadirkan sastrawan angkatan tertentu ke dalam kelas, kemudian diadakan diskusi (*sharing*) sekait dengan proses kreatifnya dalam berkarya.

6) REFLEKSI (*REFLECTION*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang bahan yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang sudah dilakukan. Hal ini merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. (Depdiknas,2003: 18) Relisasinya berupa:

- a. pernyataan langsung tentang hal-hal yang diperoleh siswa saat mempelajari hal-hal yang sekait dengan sejarah sastra;
- b. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran;
- c. diskusi;
- d. hasil karya.

7) PENILAIAN YANG SEBENARNYA (*AUTHENTIC ASSESMENT*)

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanya mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. (Depdiknas,2003: 19)

Kemajuan belajar dinilai dari proses tidak semata-mata karena hasil. Maka dari itu penilaian untuk sejarah sastra ini dilakukan secara holistik (pengungkapan kesan umum hasil analisis dan penampilan siswa) dan secara analitik (penilaian terhadap kemampuan siswa yang didasarkan pada aspek-aspek tertentu). Melalui dua cara penilaian ini akan diperoleh gambaran kemajuan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

E. Penutup

Berdasarkan bahasan di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sastra yang menyenangkan dapat dilakukan apresiasi reseptif dengan pendekatan emotif, pendidikan, dan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, pembelajaran dapat dikaitkan dengan apresiasi produktif berupa parafrase dan pementasan.

Lebig jauh lagi orientasi proses pembelajaran lebih penting dibandingkan dengan orientasi hasil. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah sastra dengan pendekatan kontekstual dalam perkuliahan akan lebih baik dilakukan daripada pendekatakan tradisional, misalnya ceramah.

F. Daftar Pustaka

Ahmadi, Mukhsin. 1990. Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra. Malang: YA3.

Oemarjati, Boen S. 1992. Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Rusyana, Yus. 1984. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang.

Sumarjo, Yakob dan Saini K.M. 1986. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia

Sumardi, Muljanto (ed). 1992. Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wijaya, Putu. 2007. Pengajaran Sastra. Diakses dari [Http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra/](http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra/)